

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang menjelaskan bahwa kinerja perbankan syariah dapat ditinjau dari profitabilitas dan *maqasid* syariah. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah bank syariah yang ada di Indonesia, yang berjumlah delapan bank syariah. Selanjutnya akan dibahas tentang gambaran umum objek penelitian dan hasil dari penelitian.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan syariah merupakan salah satu alternatif jasa perbankan yang menjadikan suatu fenomena tersendiri dalam perekonomian yang ada di Inonesia. Eksistensinya telah membuat nafas baru bagi dunia bisnis di neeri ini, terutama untuk dunia perbankan. Meskipun perbankan syariah masih dikatakan tergolong baru di dunia perbankan, namun bank syariah dapat maju dan berkembang di tengah-tengah persaingan yang polik.

Perbankan syariah menurut UU RI No. 21 tahun 2008 pasal 1 ayat 1 adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam pasal 1 ayat 7 disebutkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya

terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam.

Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Pengertian lain bank syariah atau Bank Islam adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan (misalnya modal usaha), dengan perjanjian pembagian keuntungan sesuai kesepakatan.

Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi islam. Tujuan ekonomi islam bagi bank syariah tidak hanya berfokus pada komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga perannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat (Umam: 2013).

4.1.2 Ruang lingkup pembahasan Objek penelitian

Didalam objek penelitian ini, menggunakan dua cara dalam mengukur kinerja perbankan syariah, yakni dengan mengukur rasio profitabilitas dan *maqasid* syariah sehingga dapat menghasilkan peringkat perbankan syariah dari yang terbesar hingga peringkat yang terkecil dan membandingkan kinerja perbankan menurut rasio profitabilitas dan *maqasid* syariah tersebut.

Mengukur kinerja perbankan syariah yang ditinjau dari profitabilitas ini, menggunakan tiga rasio yakni, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Net Profit Margin (NPM)* sehingga dengan mengukur ketiga rasio tersebut dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)* dapat menghasilkan peringkat dari masing-masing perbankan syariah.

Sedangkan mengukur kinerja perbankan syariah yang ditinjau dari *maqasid* syariah dapat menggunakan tiga rasio kinerja *maqasid* syariah yakni; Mendidik Manusia (*Tahzib al Fard*), Menegakkan Keadilan (*Iqamatul al Adl*), dan Kepentingan Publik atau kemaslahatan (*Jalb al Maslahah*) sehingga dapat mengukur kinerja *maqasid* syariah dengan menggunakan *Simple Additive Weighting Methode (SAW)* dengan cara pembobotan agregat dan proses menentukan peringkat. Dengan demikian dapat menentukan bagaimana bank syariah melaksanakan setiap tujuan-tujuan syariah yang telah ditentukan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja Profitabilitas Bank Syariah

Proses dalam menentukan peringkat dari profitabilitas bank syariah dengan menggunakan metode *Comparative Performance Index (CPI)* seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Metode ini dapat melihat kinerja bank syariah yang sesuai dengan peringkatnya dan dapat memabandingkan dengan kinerja *maqasid* syariah. Berikut ini adalah tabel kinerja profitabilitas bank syariah beserta peringkatnya:

Tabel 4.2.1.1
Rata-rata Rasio Profitabilitas Bank Syariah 2010-2013

BANK	Kriteria			Nilai Alternatif	Peringkat
	ROA	ROE	NPM		
Bank Syariah Mandiri (BSM)	81,49	132,32	16,13	76,51	2
Bank Muamalat (BMI)	60,18	78,84	96,62	78,51	1
BNI Syariah (BNI S)	49,37	25,23	16,33	30,28	5
BRI Syariah (BRI S)	30,04	18,43	88,40	18,94	6
Bank Mega Syariah (BMS)	100,00	100,00	11,93	70,64	3
Panin Bank Syariah (PBS)	36,79	85,30	4,23	16,35	8
Bank Syariah Bukopin (BSB)	25,36	24,13	6,82	18,73	7
BCA Syariah (BCA S)	39,52	88,20	100,00	49,44	4

Sumber: Data primer (diolah)

Dari hasil tabel diatas, terlihat bahwa dengan melakukan *Comparative Performance Index (CPI)* maka didapatkan hasil untuk setiap bank syariah. Tabel indeks kinerja profitabilitas diatas terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi bank syariah yang memiliki nilai CPI yang tertinggi, yang diikuti oleh Bank syariah mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), BCA Syariah (BCA S),

BNI Syariah (BNI S), BRI Syariah (BRI S), Bank Syariah Bukopin (BSB), dan yang dinilai CPI terendah adalah Panin Bank Syariah (PBS).

4.2.2 Kinerja *maqasid syariah* pada bank syariah

Kinerja *maqasid syariah* merupakan kinerja perbankan dalam mengukur bagaimana bank syariah dapat melaksanakan tujuan-tujuan atau prinsip-prinsip syariah yang telah ditentukan, yakni: Mendidik manusia (*tahzibul fard*), Menegakkan keadilan (*iqama al adl*), Kemaslahatan (*al maslahah*) yang telah dipaparkan didalam bab sebelumnya berdasarkan Abu Zahra.

Dibawah ini rasio kinerja *maqasid syariah* pada 8 bank syariah yang ada di Indonesia:

a. Tujuan *Maqasid Syariah* yang pertama Mendidik Manusia (Tazhib al Fard)

Ada empat aspek dalam tujuan *maqasid syariah* yang pertama, yakni (1) pendidikan, (2) penelitian, (3) pelatihan, dan (4) publisitas atau promosi. Tabel 4.2.2.1 menjelaskan rasio kinerja *maqasid syariah* pada tujuan pertama.

Tabel 4.2.2.1
Rasio Kinerja *Maqasid* Syariah Tujuan I Tahun 2010-2013

Bank	Kinerja tujuan 1			
	R11	R21	R31	R41
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,00338	0,00122	0,01774	0,03688
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,00307	0,00247	0,01804	0,04774
BNI Syariah (BNI S)	0,00344	0	0,03362	0,06835
BRI Syariah (BRI S)	0	0	0,01882	0,03519
Bank Mega Syariah (BMS)	0	0	0,00666	0
Panin Bank Syariah (PBS)	0	0	0,01505	0,01113
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0	0	0,00803	0,01073
BCA Syariah (BCA S)	0	0	0,01823	0,01351

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa BNI syariah dalam rasio pendidikan (R₁₁) memiliki nilai yang paling tinggi diantara bank syariah lainnya. Sedangkan Rasio Penelitian (R₂₁) yang memiliki nilai yang paling unggul adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai rasio 0,00247997 dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Kemudian dilihat dari rasio Pelatihan (R₃₁) BNI Syariah kembali unggul dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Dan dilihat dari rasio publisitas atau promosi Bank Muamalat Indonesia (BMI) memiliki nilai yang unggul pula.

b. Tujuan *maqasid* syariah yang kedua: Menegakkan Keadilan (*iqamatuh al adl*)

Terdapat tiga aspek dari tujuan kedua *maqasid* syariah yakni menegakkan keadilan. Tiga aspek tersebut dapat mengukur sejauh mana bank syariah menegakkan keadilan.

Tabel 4.2.2.2

Tujuan *Maqasid* Syariah yang kedua: Menegakkan Keadilan

Bank	Kinerja tujuan 2		
	R ₁₂	R ₂₂	R ₃₂
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0	0,25053	1
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0	0,46642	1
BNI Syariah (BNI S)	0	0,16742	1
BRI Syariah (BRI S)	0	0,23837	1
Bank Mega Syariah (BMS)	0	0,01373	1
Panin Bank Syariah (PBS)	0	0,39432	1
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0	0,15441	0,99997
BCA Syariah (BCA S)	0	0,28486	0,99496

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel 4.2.2.2 menjelaskan bahwa rasio *profit equalization reserve* (R₁₂) tidak terdapat nilai yang unggul dikarenakan *Profit Equalization Reserve* (PER) pada bank syariah di Indonesia belum diterapkan penuh dan belum ada bank syariah yang melaporkan tingkat PER dalam laporan tahunannya. Kemudian rasio pembiayaan mudharabah dan musyarkah (R₂₂) Bank Muamalat Indonesia lebih unggul dalam pembiayaan Mudharabah dan Musyarkah dengan nilai 0,4664234 dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya. Sedangkan rasio ketiga yakni rasio tentang riba (R₃₂) terlihat ditabel bahwa terdapat enam bank syariah yang unggul yakni Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), BNI syariah, Bank Mega Syariah (BMS), dan Panin Bank Syariah (PBS) sedangkan dua bank lainnya yakni Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah memiliki nilai yang rendah dibandingkan keenam bank syariah yang telah dijelaskan.

3. Tujuan *Maqasid* Syariah yang Ketiga: Masalah atau kepentingan Publik (*jalb al masalah*)

Ada tiga aspek yang meliputi tujuan *maqasid* syariah yang ketiga ini, yakni (1) Profitabilitas, (2) Zakat, dan (3) Investasi di sektor Rill. Tiga aspek tersebut dapat mengukur nilai bank syariah dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Tabel 4.2.2.3
Tabel Tujuan *Maqasid* Syariah yang Ketiga : Masalah atau Kepentingan Publik

Bank	Kinerja tujuan 3		
	R13	R23	R33
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,01217	0,00406	0,26161
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,01208	0,01385	0,43749
BNI Syariah (BNI S)	0,06695	0,00579	0,05850
BRI Syariah (BRI S)	0,06200	0,00372	0,19953
Bank Mega Syariah (BMS)	0,17936	0,00313	0,20864
Panin Bank Syariah (PBS)	0,06706	0	0
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0,09168	0	0,13321
BCA Syariah (BCA S)	0,11714	0,00341	0,10285

Sumber: Data primer (diolah)

Tabel diatas menjelaskan bahwa rasio profitabilitas (R13) yang lebih unggul nilai rasionya dengan nilai 0,17936 adalah Bank Mega Syariah (BMS) dibandingkan dengan perbankan syariah lainnya. Kemudian dilihat dari rasio pembayaran zakatnya (R23) dan investasi pada sekr rill (R33) Bank Muamalat Indonesia lebih unggul nilainya dibandingkan perbankan syariah lainnya.

4.2.3 Indikator Kinerja delapan Bank Umum Syariah

Proses dalam menentukan peringkat kinerja *maqasid* syariah menggunakan *Simple Additive Weighting Mthode* (SAW) dengan

melalui Peringkat Indikator Kinerja (PI) pada setiap bank syariah. Berikut ini indikator kinerja pada setiap bank syariah berdasarkan tujuan-tujuan dari *maqasid* syariah.

Tabel 4.2.3.1
Indikator Kinerja Tujuan pertama *Maqasid* Syariah tahun 2010-2013

Bank	Indikator kinerja tujuan 1 (30%)				
	24%	27%	26%	23%	Total
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,0002434	0,0000992	0,0013840	0,0025452	0,0042719
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,0002214	0,0002008	0,0014077	0,0032945	0,0051246
BNI Syariah (BNI S)	0,0002479	0	0,0026225	0,0047164	0,0075868
BRI Syariah (BRI S)	0	0	0,0014680	0,0024287	0,0038967
Bank Mega Syariah (BMS)	0	0	0,0005197	0	0,0005197
Panin Bank Syariah (PBS)	0	0	0,0011740	0,0007685	0,0019426
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0	0	0,0006264	0,0007409	0,0013674
BCA Syariah (BCA S)	0	0	0,0014223	0,0009324	0,0023547

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel 4.2.3.1 diatas terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan pertama mendidik individu terlihat bahwa BNI Syariah lebih unggul dalam memberikan bantuan pendidikan dan melakukan Pelatihan kepada karyawan. Sedangkan dalam penelitian dan melakukan publisitas atau promosi BMI lebih baik dari pada bank syariah lainnya.

Tabel 4.2.3.2
Indikator Kinerja Tujuan kedua *Maqasid* Syariah Tahun 2010-2013

Bank	Indikator Kinerja Tujuan 2 (41%)			
	30%	32%	38%	Total
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0	0,0328702	0,1558	0,1886702
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0	0,0611947	0,1558	0,2169947
BNI Syariah (BNI S)	0	0,0219667	0,1558	0,1777667
BRI Syariah (BRI S)	0	0,0312751	0,1558	0,1870751
Bank Mega Syariah (BMS)	0	0,0018016	0,1558	0,1576016
Panin Bank Syariah (PBS)	0	0,0517355	0,1558	0,2075355
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0	0,0202596	0,1557956	0,1760553
BCA Syariah (BCA S)	0	0,0373736	0,1550148	0,1923884

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel indikator kinerja tujuan kedua yakni menegaskan keadilan terlihat bahwa BMI lebih unggul dalam menyalurkan pembiayaan Mudhorobah dan Musyarakah dibandingkan dengan bank syariah yang lainnya. Dari tabel juga terlihat bahwa ke enam bank syariah menempati indikator kinerja yang baik dalam mencapai pendapatan non bunga (*interest free Income*).

Tabel 4.2.3.3
Indikator Kinerja Tujuan Ketiga *Maqasid* Syariah tahun 2010-2013

Bank	Indikator Kinerja Tujuan 3 (29%)			
	33%	30%	37%	total
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,0011654	0,0003538	0,0280709	0,0295901
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,0011568	0,0012469	0,0469436	0,0493473
BNI Syariah (BNI S)	0,0064077	0,0005045	0,0062775	0,0131898
BRI Syariah (BRI S)	0,0059342	0,0003236	0,0214102	0,0276681
Bank Mega Syariah (BMS)	0,0171651	0,0002727	0,0223871	0,0398250
Panin Bank Syariah (PBS)	0,0064181	0	0	0,0064180
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0,0087742	0	0,0142944	0,0230686
BCA Syariah (BCA S)	0,0112111	0,0002967	0,0110366	0,0225445

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam melaksanakan tujuan ketiga bank syariah mencapai kemaslahatan ummat. Bank Mega Syariah (BMS) lebih baik dalam aspek profitabilitas dibandingkan dari bank syariah lainnya. Bank Muamalat Indonesia (BMI) menjadi bank yang memiliki indikator kinerja yang lebih baik dalam membayar zakat dari laba yang diperoleh dari bank, dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) juga lebih unggul dalam investasi di sektor riil.

4.2.4 Indeks *Maqasid* Syariah Delapan Bank Umum Syariah

Mengukur indeks *maqasid* syariah dengan cara menjumlahkan semua Indikaor kinerja bank syariah dari tujuan pertama hingga tujuan ketiga sehingga dapat menentukan indeks *maqasid* syariahnya. Berikut ini merupakan tabel indeks

maqasid syariah beserta peringkat dari *maqasid* syariah dari 8 bank syariah yang menjadi objek penelitian.

Tabel 4.2.4.1

Indeks *maqasid* syariah bank syariah 2010-2013

Bank	T1	T2	T3	Total	Peringkat
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,0042719	0,1886701	0,0295901	0,222532	2
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,0051246	0,2169947	0,0493473	0,271467	1
BNI Syariah (BNI S)	0,0075868	0,1777667	0,0131898	0,198543	7
BRI Syariah (BRI S)	0,0038967	0,1870750	0,0276681	0,218642	3
Bank Mega Syariah (BMS)	0,0005197	0,1576016	0,0398250	0,197946	8
Panin Bank Syariah (PBS)	0,0019426	0,2075355	0,0064180	0,215896	5
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0,0013674	0,1760553	0,0230686	0,200491	6
BCA Syariah (BCA S)	0,0023547	0,1923884	0,0225445	0,217288	4

Sumber: Data primer (diolah)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia menduduki peringkat pertama dalam *Indeks Maqasid Syariah* (IMS) dengan nilai 0,271467. Sedangkan Peringkat kedua diduduki oleh Bank Syariah Mandiri (BSM). Peringkat ketiga di raih oleh Bank BRI Syariah. Peringkat keempat diduduki oleh Bank BCA Syariah. Peringkat kelima diraih oleh Panin Bank Syariah (PBS). Peringkat keenam di raih oleh Bank Syariah Bukopin. Peringkat ketujuh diraih oleh Bank BNI Syariah. Dan peringkat yang terakhir yaitu peringkat delapan diduduki oleh Bank Mega Syariah dengan nilai 0,197946.

4.2.5 Perbandingan Profitabilitas dengan Indeks *Maqasid* Syariah

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka didapatkan rata-rata profitabilitas yang diambil dari nilai *Comparative Performance Index* (CPI) dan Indeks *Maqasid* syariah 8 bank syariah, berikut ini:

Tabel 4.2.5.1.
Perbandingan Indeks Profitabilitas dengan *Maqasid* Syariah

Bank	Profitabilitas (Y)	IMS (X)
Bank Syariah Mandiri (BSM)	0,7651666	0,2225322
Bank Muamalat Indonesia (BMI)	0,7851666	0,2714666
BNI Syariah (BNI S)	0,3028666	0,1985434
BRI Syariah (BRI S)	0,1894333	0,2186399
Bank Mega Syariah (BMS)	0,7064234	0,1979464
Panin Bank Syariah (PBS)	0,1635432	0,2158962
Bank Syariah Bukopin (BSB)	0,1873666	0,2004914
BCA Syariah (BCA S)	0,4944333	0,2172877
Nilai Rata-rata	0,4492916	0,2178505

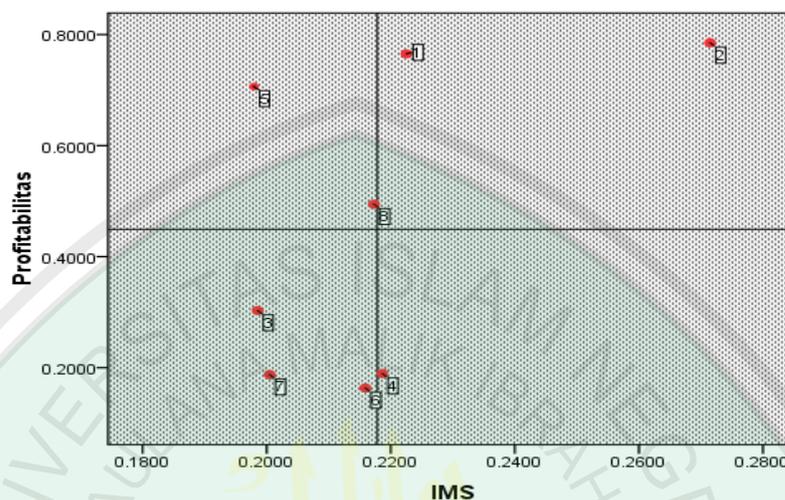
Sumber: Data primer (diolah)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni bab 3, untuk membentuk suatu diagram kuadran perbandingan (cartesius) maka diperlukan nilai rata-rata setiap variabel X dan Y seperti pada tabel diatas. CPI Profitabilitas bank menjadi sumbu Y sedangkan Indeks *Maqasid* Syariah menjadi sumbu X.

Diagram cartesius ini menggunakan program SPSS statistic version 16.0. sehingga diagram perbandingan kinerja antara tingkat profitabilitas bank syariah dengan indeks *Maqasid* Syariah pada periode 2010-2013 yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.2.5.1

Diagram perbandingan Profitabilitas dengan Indeks *Maqasid* syariah periode 2010-2013



4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dilakukan pembahasan dari hasil perbandingan kinerja yang telah dilakukan, serta akan dilakukan pembahasan kembali melalui analisa laporan keuangan yang ada pada setiap bank-bank syariah di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi setiap perbankan syariah khususnya pada objek penelitian ini, dikarenakan agar hasil dari penelitian ini tidak hanya sebatas pengelolaan data dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis dari kinerja profitabilitas dan *maqasid* syariah pada perbankan syariah, yaitu:

4.3.1 Pembahasan kinerja profitabilitas

Kinerja perbankan syariah dapat di ukur dari rasio profitabilitas atau dapat di tinjau dari rasio profitabilitas, dimana rasio profitabilitas merupakan cerminan

dari keseluruhan efisiensi dan kinerja sebuah kegiatan bisnis. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga dengan hasil rasio profitabilitas tersebut dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, apakah perusahaan tersebut telah bekerja secara efektif atau tidak. Efektif atau tidaknya bisa dilihat dari ketercapaian target yang telah ditentukan oleh bank syariah itu sendiri untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal dalam mencapai target yang telah ditentukan maka itu akan menjadi satu pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepannya atau yang akan datang. Namun dengan adanya kegagalan ini, bank syariah harus menyelidiki kelemahan atau kesalahan apa saja yang terjadi sehingga tidak akan terjadi kembali kesalahan atau kegagalan tersebut untuk kedua kalinya. Kegagalan dan keberhasilan yang dicapai oleh bank syariah dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepannya.

Sehingga dari hasil penelitian ini, akan dibahas kinerja delapan bank syariah yang menjadi objek penelitian. Kinerja perbankan syariah ini ditinjau dari rasio profitabilitas dengan menggunakan 3 rasio yakni *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM). Perhitungan ini juga menggunakan metode *Comparative Performance Index*(CPI), dimana hasil dari perhitungan metode ini akan digunakan untuk menjadi pembandingan dengan kinerja *maqasid syariah*.

Berikut ini adalah penjelasan tentang kinerja delapan bank syariah yang ditinjau dari rasio profitabilitas dengan menggunakan 3 rasio yakni *return on asset*

(ROA), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM), yang kemudian dihitung dengan metode *Comparative Performance Index*(CPI) :

a. Bank Syariah Mandiri (BSM)

Dari hasil diagram cartesius bank mandiri syariah (BSM), menduduki bagian kanan atas yang berarti BSM, termasuk memiliki tingkat profabilitas yang tinggi dan *maqasid syariah* yang tinggi juga, dimana profabilitas yang didapat oleh BSM sendiri sangatlah tinggi yang bernilai 0,6751667.

Dari hasil perhitungan yang telah dipaparkan diatas, dapat di simpulkan bahwa BSM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam asset yang dimiliki sehingga ROE yang diperoleh dari BSM sangatlah tinggi, sehingga dari perhitungan menggunakan metode CPI, BSM menempati urutan yang kedua dari delapan bank syariah yang sudah di hitung tingkat profabilitasnya. Menurut (Kasmir: 2011) menjelaskan bahwa nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

b. Bank Muammalat Indonesia (BMI)

Seperti yang kita ketahui bahwa BMI merupakan bank yang berdiri terlebih dahulu dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Dari hasil diagram kartesius diatas BMI berada pada kuadran kanan atas, yang berarti BMI merupakan bank syariah memiliki indeks *maqasid syariah* yang tinggi dan profitabilitas yang baik juga. Berikut ini ada beberapa faktor yang menyebabkan BMI berada pada kuadran paling kanan atas.

BMI memiliki tingkat ROA dan ROE yang rendah dibandingkan BSM, ini dikarenakan BMI memiliki pendapatan dan total aset yang kecil dibandingkan BSM sehingga ROA dan ROE dari BMI lebih rendah dibandingkan BSM. Dari segi aspek NPM Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan bank syariah lainnya. Menurut (Oktaviana & Fitriyah, 2012:151) Semakin tinggi nilai NPM maka semakin baik bagi manajemen. Ini dikarenakan bahwa *profit margin* yang tinggi berarti kemampuan dalam perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

Sehingga dari hasil NPM yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia sebesar 0,966 bernilai baik sehingga dapat diketahui bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) dengan nilai *Profit Margin* sebesar 0,966 tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

c. BNI Syariah (BNI S)

BNI syariah berada pada kuadran kiri bawah, yang berarti BNI syariah berada pada pelaksanaan *maqasid* syariah yang rendah dan rasio profitabilitas yang rendah juga dibandingkan dengan bank-bank syariah lainnya. BNI syariah menurut perhitungan dengan metode CPI menempati urutan ke lima dengan nilai 0,3028667.

Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja profitabilitas yang nilai ROE, dan NPM nya lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah lainnya, hal ini disebabkan kinerja dalam pengelolaan asset belum efektif dan efisien juga dilihat dari kemampuan BSM dalam menghasilkan laba dari produk tertentu.

d. BRI Syariah (BRI S)

Pada tahun 2010 BRI Syariah memiliki laba bersih sebesar Rp. 10 miliar yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 laba bersih yang diperoleh mencapai Rp. 129,5 miliar peningkatan dari tahun ketahun yang tidak signifikan ini diakibatkan karena BRI syariah masih fokus pada pembiayaan pembukaan kantor cabang baru.

BRI syariah berada pada kuadran kanan bawah, yang berarti BRI syariah memiliki profitabilitas yang rendah dan kinerja *maqasid* syariah yang baik. Dari tabel 4.2.1.1 BRI syariah memiliki rata-rata rasio profitabilitas dengan nilai 0,1894333, dimana BRI syariah menduduki urutan keenam setelah BNI syariah dari depan bank syariah yang dijadikan objek penelitian.

e. Bank Mega Syariah (BMS)

BMS merupakan bank syariah dengan tingkat CPI profitabilitas tertinggi ketiga dari 8 bank syariah lainnya, dengan nilai rata-rata rasio profitabilitas 0,7064443. BMS berada pada kuadran kiri atas, yang menunjukkan bahwa BMS merupakan bank dengan profitabilitas yang tinggi tetapi dalam pelaksanaan *maqasid syariahnya* cukup rendah. Secara umum BMS dapat menjaga aspek profitabilitasnya. Rata-rata dari ROA dan ROE yang lebih tinggi dibandingkan dari bank syariah lainnya. Sehingga nilai ROA yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang semakin baik.

Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktiviannya untuk memperoleh laba, sehingga nilai

perusahaan meningkat (Brigham, 2001). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset yang berarti semakin baik. Jadi semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

f. Panin Bank Syariah (PBS)

PBS berada pada kuadran kiri bawah yang berarti PBS dilihat dari aspek *maqasid* syariahnya rendah dan dari aspek Profitabilitasnya juga bernilai rendah. Rata-rata nilai rasio profitabilitas PBS adalah 0,1635. PBS dilihat dari aspek Profitabilitas berada pada peringkat terakhir atau berada pada nilai profitabilitas yang rendah dari bank-bank syariah lainnya. ROE yang ada pada PBS sangatlah rendah oleh karena itu apabila dilihat dari rasio equitas PBS memiliki nilai profitabilitas yang rendah dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

g. Bank Syariah Bukopin (BSB)

BSB berada pada kuadran kiri bawah yang berarti BSB pada posisi profitabilitas yang rendah dan *maqasid* syariah yang rendah dibandingkan dengan bank-bank syariah lainnya. Rata-rata nilai rasio profitabilitas BSB adalah 0,1873667. BSB berada pada peringkat ketujuh dari delapan bank syariah yang menjadi objek penelitian, berdasarkan metode CPI.

Dilihat dari aspek profitabilitas ini, nilai dari rasio-rasio yang dilihat, ROA, ROE, dan NPM BSB bernilai rendah dibandingkan bank-bank syariah lainnya. Ini berarti dalam ROA BSB belum meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan aset yang baik, karena ROA yang semakin tinggi menggambarkan bahwa suatu perusahaan itu baik dalam melakukan pengelolaan aset.

h. BCA Syariah (BCA S)

BCA syariah berada pada kuadran kiri atas yang berarti BCA syariah merupakan bank syariah dengan *maqasid* syariah yang rendah namun profitabilitasnya cukup tinggi. . BCA syariah menurut perhitungan dengan metode CPI menempati urutan ke empat dengan rata-rata nilai rasio profitabilitas sebesar 0,4944433.

Dilihat dari aspek profitabilitas BCA Syariah mempunyai tingkat *Profitabilitas* yang cukup tinggi dibandingkan dengan BNI syariah, BMS, BSB dan PBS. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Net Profit margin* yang tinggi dibandingkan bank-bank syariah lainnya. sehingga dengan profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

4.3.2 Kinerja *Maqasid* Syariah

Secara Islam ada metode lain dalam pengukuran kinerja keuangan selain rasio profitabilitas, yaitu metode *maqasid* syariah. Metode pengukuran *maqasid* syariah yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengukuran *maqasid* syariah yang dibuat dan digunakan oleh mustafa omar dan Zulastri Abdul rozak. *Maqasid* syariah indeks adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik perbankan syariah. MSI dikembangkan dengan 3 faktor utama, yaitu: *Tahdhib al-Fard* (mendidik individu), *Iqamah al-adl* (menciptakan keadilan), *Jalb al-maslahah* (mencapai kesejahteraan), dimana ketiga faktor tersebut bersifat universal. Ketiga ukuran kinerja tadi mensyaratkan

perbankan nasional untuk mampu merancang program pendidikan dan pelatihan dengan nilai-nilai moral sehingga mereka akan mampu meningkatkan kemampuan dan keahlian para karyawan. Keadilan berarti bahwa bank syariah harus memastikan kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan kegiatan usaha yang tercakup dalam produk, seluruh aktifitas *free interest*. Terakhir perbankan syariah harus mengembangkan proyek-proyek investasi dan pelayanan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika selama ini pengukuran kinerja perbankan di Indonesia hanya fokus pada perhitungan rasio keuangan, maka ukuran tersebut memiliki beberapa kelemahan. Pertama, dengan menjadikan rasio keuangan sebagai penentu utama dari kinerja suatu perusahaan membuat manajer bertindak secara jangka pendek dan mengabaikan rencana jangka panjang. Kedua, mengabaikan aspek pengukuran non-keuangan dan aset tetap, akan memberikan pandangan yang keliru terhadap manajer perusahaan pada saat ini bahkan juga di masa depan. Ketiga, kinerja keuangan hanya didasarkan pada kinerja masa lalu sehingga tidak mampu membawa perusahaan untuk mencapai –menerus dapat terwujud, jika fokus utama dari kegiatan perbankan tersebut memiliki nilai manfaat tidak hanya bagi pemegang saham tetapi juga bagi *interested user* lainnya.

Penelitian Omar dan Dzuljastri (2008) serta penelitian lain terkait *maqasid* syariah indeks (MSI) menunjukkan bahwa pendekatan *maqashid* syariah dapat menjadi pendekatan alternatif strategis yang dapat menggambarkan seberapa baik

kinerja perbankan nasional sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk strategi kebijakan yang komprehensif.

Sehingga dari hasil penelitian ini, akan dibahas kinerja delapan bank syariah yang menjadi objek penelitian. Kinerja perbankan syariah ini ditinjau dari index *maqasid syariah*, dimana hasil dari perhitungan metode ini akan digunakan untuk menjadi pembanding dengan kinerja rasio profitabilitas yang dihitung dengan metode *Comparative Performance Index (CPI)*.

Berikut ini adalah penjelasan tentang kinerja delapan bank syariah yang ditinjau dari *index maqasid syariah* berdasarkan 3 komponen utama pelaksanaan *maqasid syariah* berdasarkan penelitian Omar dan Dzuljastri (2008) :

a. Bank Syariah Mandiri (BSM)

BSM ditinjau dari diagram kartesius masuk dalam bagian kanan atas yang berarti BSM mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dan *maqasid syariah* yang tinggi pula. Dilihat dari index *maqasid syariah* BSM mempunyai nilai 0,222532. Hal ini membuat BSM menduduki peringkat kedua dari delapan bank syariah yang diteliti.

BSM mempunyai nilai rasio pendidikan yang rendah dari pada bank BMI dan BNI syariah, namun hal itu tidak membuat nilai IMSnya rendah karena rasio investasi di sektor rillnya lumayan tinggi. BSM merupakan salah satu dari 2 bank syariah yang mengeluarkan dana untuk penelitian dan pengembangan.

b. Bank Muammalat Indonesia (BMI)

Seperti yang kita ketahui bahwa BMI merupakan bank yang berdiri terlebih dahulu dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Dari hasil diagram kartesius diatas BMI berada pada kuadran kanan atas, yang berarti BMI merupakan bank syariah memiliki indeks *maqasid* syariah yang tinggi dan profitabilitas yang baik juga. Faktor yang menyebabkan BMI berada pada kuadran paling kanan atas, karena BMI sangat memperhatikan ke empat aspek dari tujuan *maqasid* syariah yaitu, pendidikan, penelitian, pelatihan, dan promosi.

Dari perhitungan IMS dapat dilihat bahwa BMI merupakan bank yang melaporkan jumlah bantuan pendidikan di laporan tahunan. BMI juga termasuk bank yang memiliki rasio riset yang tinggi dan rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang lebih unggul atau lebih tinggi dari bank syariah lainnya.

c. BNI Syariah (BNI S)

BNI Syariah sama halnya dengan BSB dimana berada pada kuadran kiri bawah yang berarti BNI Syariah berada pada pelaksanaan *maqasid* syariah yang rendah dan profitabilitas yang rendah juga dari bank-bank syariah lainnya. BNI syariah menempati urutan ketujuh pada urutan index *maqasid* syariah. Kondisi ini tidak terlepas dari kinerja *maqasid* syariah yang dilihat dari rasio investasi di sektor riil BNI syariah ditahun 2012-2013 tidak melaporkan adanya investasi pada sektor riil. Dilihat dari rasio pendidikan dan pengembangan, BNI syariah tidak melaporkan dana tentang biaya yang dikeluarkan.

d. BRI Syariah (BRI S)

Pada Aspek *maqasid* syariah BRI syariah menduduki kuadran kanan bawah yang berarti kinerja *maqasid* syariahnya baik namun tingkat profitabilitasnya rendah. BRI Syariah tidak mengekspor atau melaporkan tentang dana pendidikan dan dana penelitian namun dalam segi promosi dan pelatihan untuk karyawan BRI Syariah melaporkan dan yang telah dikeluarkan. BRI syariah menempati urutan ketiga dari urutan index *maqasid* syariah yang diteliti.

e. Bank Mega Syariah (BMS)

BMS berada pada kuadran kiri atas yang berarti BMS merupakan bank syariah dengan pelaksanaan *maqasid* syariah yang rendah, dimana BMS dalam pengukuran tujuan pertama yaitu bantuan dana pendidikan dan riset tidak terdapat dalam laporan tahunannya. Disamping itu pula dalam pengukuran tujuan kedua dalam menegakkan keadilan BMS dalam skim pembiayaan mudharabah dan musyarakah terkecil yang disalurkan BMS diantara bank syariah lainnya, hal ini membuat BMS menempati urutan terakhir dalam index *maqasid* syariah.

f. Panin Bank Syariah (PBS)

PBS dilihat dari aspek *maqasid* syariah menunjuk pada kuadran kiri bawah yang berarti *maqasid* syariah rendah dan aspek profitabilitasnya pun juga rendah. PBS tidak melaporkan adanya zakat dan investasi disektor rill, hal ini membuat PBS memiliki nilai yang lumayan kecil didalam index *maqasid* syariah yaitu sebesar 0,215896272. PBS menempati urutan kelima berdasarkan nilai IMS yang dimilikinya dibawah BCA syariah.

g. Bank Syariah Bukopin (BSB)

BSB berada pada kuadran kiri bawah yang berarti BSB berada pada aspek *maqasid* syariah yang rendah dan aspek Profitabilitas yang rendah pula. Ini dapat dilihat dari BSB yang tidak mewajibkan perusahaan untuk membayar zakat namun, zakat di kenakan kepada pemilik perusahaan dan BSB adalah salah satu bank yang masih melaporkan adanya pendapatan bunga. BSB memiliki nilai IMS sebesar 0,200491419, hal ini menyebabkan BSB menempati urutan keenam dibawah PBS berdasar kan nilai IMS yang dimilikinya.

h. BCA Syariah (BCA S)

Dari aspek *maqasid* syariah BCA Syariah berada pada kuadran kiri atas yang berarti BCA syariah merupakan bank syariah dengan *maqasid* syariah yang rendah namun profitabilitasnya cukup tinggi. Meskipun BCA syariah tidak melaporkan dana bantuan pendidikan dan pengembangan tetapi BCA Syariah memiliki tingkat nilai *maqasid* syariah yang tinggi pada tujuan kedua, yakni dalam rasio pembiayaan mudharabah dan musyarakah. BCA syariah menempati urutan keempat dalam peringkat IMS dibawah BRI syariah.

4.3.3 Perbandingan Kinerja *Maqasid* Syariah dan Profitabilitas

Pada diagram kartesius telah dijelaskan bahwa perbandingan kinerja *maqasid* syariah dan profitabilitas telah dilakukan oleh masing-masing perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari indeks *maqasid* syariah dan profitabilitas terjadi perbedaan. Nilai rata-rata yang diperoleh dari delapan bank syariah yang ditinjau dari profitabilitas sebesar 0,449291667, sedangkan nilai rata-

rata yang diperoleh dari delapan bank syariah yang ditinjau dari *maqasid syariah* sebesar 0,217850533.

Perbandingan ini juga untuk menentukan posisi kuadran perbankan dalam kinerja profitabilitas dan pelaksanaan *maqasid syariahnya*. Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) berada pada kuadran kanan atas dimana profitabilitas tinggi dan pelaksanaan *maqasid syariah* juga baik. BCA Syariah (BCA S) dan Bank Mega Syariah (BMS) berada pada kuadran kiri atas yang berarti pelaksanaan dari *maqasid syariah* yang lemah tetapi profitabilitasnya rendah. BRI Syariah (BRI S) berada pada kuadran kanan bawah, yang berarti pada posisi *maqasid syariah* yang bagus namun profitabilitas yang rendah. Sedangkan tiga bank lainnya yaitu BNI Syariah (BNI S), Bank Syariah Bukopin (BSB) dan Panin Bank Syariah (PBS) berada pada posisi kuadran kiri bawah yang berarti pelaksanaan *maqasid syariah* yang lemah dan profitabilitas yang rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbandingan antara kinerja perbankan syariah yang ditinjau dari *maqasid syariah* dan profitabilitas. Hal ini berarti pengukuran kinerja perbankan syariah tidak hanya dapat dilihat dari aspek profitabilitas tetapi dapat dilihat juga dari pelaksanaan *maqasid syariah* yang dilakukan oleh masing-masing perbankan syariah.